

PENDAMPINGAN HYGIENE SANITASI UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN PADA PENGRAJIN JAMU DI KAMPUNG JAMU KECAMATAN WONOLOPO

Nor Amalia Muthoharoh*, Ratih Pramitasari, Ika Pantiawati, Lidya Citra Nirmala
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Dian Nuswantoro
Semarang, Jawa Tengah

*E-mail: nor.amalia.muthoharoh@dsn.dinus.ac.id

Artikel info:

Received: 2023-03-05
Revised: 2023-06-05
Accepted: 2023-06-20
Publish: 2023-06-30

Abstract

Herbal medicine is a traditional medicine that comes from nature which is useful for maintaining health without the addition of chemicals. So this herbal medicine needs security guarantees, especially hygiene and sanitation. The aim of this community service is that it is hoped that the people in the Wonolopo sub-district are aware of safety and health in the quality of their herbs, through assistance hygiene sanitation and assistance permission to the health department of Semarang. hence the need for supervision and outreach This hygiene and sanitation aims to make herbalists aware of standards health. Processing of herbal medicine in this area is not in accordance with the standard method of manufacture Good Traditional Medicine. Because the craftsmen in the Wonolopo village are still very traditional in its processing without paying attention to hygiene standards herbal processing. Hygiene here is expected later after obtaining dissemination of counseling about the understanding and practice, it is expected herbal medicine craftsmen understand the meaning of sanitation hygiene, its importance hygiene sanitation, role hygiene sanitation in management traditional herbal medicine until they are able to practice it, that is how it was when they managing herbal medicine must wash hands properly and correctly, wearing a mask, besides that it also invites the craftsmen to practice wash production tools in accordance with good and healthy standards. Training and assistance in the form of counseling and outreach to groups The herbal medicine craftsmen in the Wonolopo sub-district that will be carried out are about sanitation traditional medicinal ingredients.

Keywords: Traditional Herbal Medicine, Hygiene and Sanitation

Abstrak

Jamu merupakan obat tradisional yang berasal dari alam yang bermanfaat untuk pemeliharaan Kesehatan tanpa tambahan bahan kimia. Maka jamu ini perlu adanya jaminan keamanan terutama hygiene dan sanitasinya. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini diharapkan masyarakat di kelurahan wonolopo sadar akan keamanan dan kesehatan dalam kualitas jamunya, melalui pendampingan hygiene sanitasi dan pendampingan perijinan ke dinas kesehatan semarang. maka perlunya pengawasan dan sosialisasi hygiene dan sanitasi ini bertujuan agar pengrajin jamu sadar akan standar kesehatan. Pengolahan jamu di daerah ini belum sesuai standar Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik. Karena pengrajin di kelurahan wonolopo ini masih sangat tradisional dalam pengolahannya tdk memperhatikan standart kebersihan pengolahan jamu. Hygiene disini diharapkan nantinya setelah memperoleh sosialisasi penyuluhan tentang pengertian dan prakteknya, maka diharapkan pengrajin jamu mengerti pengertian hygiene sanitasi, pentingnya hygiene sanitasi, peran hygiene sanitasi dalam pengelolaan jamu tradisional sampai mampu mempraktikkannya, yaitu bagaimana saat mereka mengolah jamu harus cuci tangan menggunakan sabun secara baik dan benar, memakai masker, selain itu juga mengajak agar para pengrajin dapat mempraktekkan mencuci alat – alat produksi sesuai dengan standar yang baik dan sehat. Pelatihan dan pendampingan berupa penyuluhan dan sosialisasi pada kelompok pengrajin jamu kelurahan Wonolopo yang akan dilakukan yaitu tentang sanitasi bahan obat – obat tradisional.

Kata Kunci: Jamu Tradisional, Hygiene dan Sanitasi

1. PENDAHULUAN

Obat tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang perlu kita lestarikan dan selalu kita kembangkan karena banyak sekali khasiatnya. Obat tradisional sangat berperan besar dalam pelayanan Kesehatan di Indonesia, maka dari itu obat tradisional sangat berpotensi untuk dikembangkan, apalagi Indonesia memiliki banyak tanaman obat karena mempunyai keanekaragaman hayati yang sangat besar. Meskipun begitu namun masyarakat Indonesia sendiri blm begitu bisa memanfaatkan tanaman – tanaman obat tersebut secara maksimal (Notoatmojo, 2007)

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan dari alam yang sudah digunakan secara turun temurun untuk pengobatan seperti ramuan bahan tumbuhan seperti kunir kencur dll, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenic) (Dewi Arisanti, 2022). Obat tradisional atau yang sering disebut oleh masyarakat yaitu jamu, Jamu sendiri merupakan istilah yang sudah sangat familiar bagi masyarakat di Indonesia ini, karena jamu tidak dipungkiri merupakan warisan dari nenek moyang kita, sudah turun menurun sampai saat ini. Jamu dikenal sebagai ramuan berbahan dasar tumbuh – tumbuhan obat seperti kencur, kunyit, temulawak dll yang kemudian diracik rempah – rempah tersebut yang digunakan sebagai obat tradisional masyarakat Indonesia secara turun temurun yang memiliki khasiat untuk Kesehatan dan biasanya ditambahkan madu dan telur agar lebih banyak khasiatnya (Sebayang et al., 2020).

Tumbuhan obat merupakan keanekaragaman hayati yang ada disekitar kita yang bis akita manfaatkan khasiatnya, baik itu dari tanaman yang dibudidayakan maupun tumbuhan liar yang tumbuh sendiri disekitar kita. Sebelum adanya obat medis nenek moyang kita sudah memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional karena merupakan salah satu alternatif pengobatan yang mudah dicari oleh masyarakat sekitar. Pengetahuan tentang tumbuhan obat dan pemanfaatannya ini maka perlu adanya dikembangkannya kegiatan budidaya tumbuhan obat. Bisa dilakukan penanaman dipekarangan rumah sebagai obat keluarga atau yang sering disebut oleh masyarakat yaitu TOGA. Kegunaan Toga sendiri tidak hanya untuk membuat jamu namun toga juga bisa dijadikan campuran rempah – rempah saat kita masak sehari – hari.

Proses dalam pembuatan jamu haruslah diperhatikan yaitu kebersihan dari bahan – bahan rempah – rempahnya untuk membuat jamu, alat – alat yang akan digunakan dalam pembuatan jamu, proses pembuatan dan yang paling utama adalah kebersihan dalam pembuatan jamu tersebut harus sangat diperhatikan agar mendapatkan manfaat yang diinginkan. Dalam pengolahan obat tradisional harus memperhatikan aspek hygiene dan sanitasinya karena hygiene dan sanitasi merupakan aspek yang paling penting untuk diperhatikan agar tercakup dalam Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB). Persyaratan – persyaratan dalam pedoman tersebut harus dijadikan perhatian dalam melindungi masyarakat terhadap hal – hal yang mungkin dapat merugikan pada dirinya yang timbul dari penggunaan obat tradisional yang tidak memenuhi standar mutu dapat mengakibatkan kontaminasi yang mengakibatkan produk tersebut menjadi media masuknya penyakit ke dalam tubuh (Ayu et al., 2022).

Hygiene merupakan suatu upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan dari subjeknya seperti dengan melakukan cuci tangan dengan air bersih dan sabun guna melindungi kebersihan tangan, mencuci peralatan makanan, membuang makanan yang sah tidak layak makan / rusak untuk melindungi keutuhan makanan secara keseluruhan. (Depkes RI,2004). Hygiene dapat diartikan sebagai usaha dalam pencegahan suatu penyakit yang menitik beratkan pada usaha kesehatan itu sendiri yang meliputi hygiene perorangan atau kebersihan lingkungan. Sedangkan pengertian dari sanitasi itu sendiri merupakan sebuah upaya dalam kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan pada lingkungan dari subjeknya, seperti menyediakan air bersih untuk keperluan mencuci tangan, menyediakan tempat sampah untuk tempat sampah agar tidak dibuang sembarangan (Depkes RI,2004) (Hadi Atmoko, 2017). Sebenarnya sanitasi sendiri merupakan satu kesatuan dalam penciptaan dan pemeliharaan kondisi-kondisi hygiene dan sehat. Manfaat dari penerapan hygiene dan sanitasi itu sendiri yaitu agar mencegah penyakit tidak menular, mencegah timbulnya bau yang tidak sedap,

menghindari pencemaran pada makanan dan minuman, mengurangi resiko presentase sakit, dan tentunya terciptanya lingkungan bersih, sehat dan nyaman. (Hermawan, 2014)

Kecamatan Mijen berada di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kelurahan ini berjarak 20 km dari pusat kota Semarang. Luas wilayah Kelurahan Mijen yaitu 495,35 M, dimana sebelah timur kelurahan wonolopo berbatasan langsung dengan kelurahan mijen, sebelah barat dengan kelurahan jatisari, sebelah selatan kelurahan wonoplumbon dan sebelah utara kelurahan ngdirgo. Untuk kepadatan penduduk di kecamatan mijen pada tahun 2021 menunjukkan rengking ke 2 (1 474,10) terbawah dari 17 kecamatan dengan penduduk tidak padat (Badan Statistik Kota Semarang, 2021).

Pada tahun 2016 kecamatan Wonolopo sudah ditetapkan oleh Walikota Semarang Bapak Hendrar Prihadi sebagai “Kampung Tematik Jamu” dengan sebutan “Kampung Jamu”, sebutan tersebut disematkan karena pada tahun 1985 seorang pendatang dari Kota Solo yang berjualan jamu di kelurahan wonolopo, dan sejak itu membawa pengaruh besar bagi perekonomian masyarakat kelurahan wonolopo yaitu dapat menjadikan masyarakat berwirausaha sebagai pengrajin jamu alami. Informasi yang sudah didapatkan bahwa semenjak tahun 1985 sampai sekarang masyarakat kampung jamu wonolopo sebagian besar bermata pencaharian sebagai pengrajin jamu dengan presentase 75%, hal ini karena usaha pengrajin jamu menjadi pekerjaan turun menurun dan berkelanjutan sampai sekarang. Cara mereka memasarkan jamu sampai sekarang yaitu dengan berjualan keliling menggunakan transportasi motor, jamu gendong dan menitipkan kepada pedagang kaki lima dengan produk jamu unggulan yang biasanya dijual seperti wedang uwuh, kunir asem, beras kencur dan temulawak. (Pradana Rezza, 2016)

Awal berdirinya kelompok pengrajin jamu Wonolopo beranggotakan hanya sekitar 20 orang, namun seiring berjalannya waktu, masyarakat kelurahan Wonolopo setelah tahu bahwa kelompok kelompok pengrajin jamu memiliki potensi dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa sehingga para anggota mempersilahkan boleh siapa saja bergabung dalam keanggotaan pengrajin jamu ini. Sehingga jumlah anggota dikelompok pengrajin kampung jamu wonolopo bertambah 41 orang pada tahun 2018 dan pada tahun 2022 kemarin sekitar 55 orang yang bekerja sebagai pengrajin jamu.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini ini diharapkan masyarakat dan para pengrajin jamu di kelurahan wonolopo sadar akan keamanan dan kesehatan dalam kualitas jamunya, dengan cara melihat bagaimana cara pengolahan jamu serta praktik dalam menjaga kebersihan dalam pengolahannya baik. Hygiene dalam pengabdian masyarakat ini diharapkan nantinya setelah memperoleh sosialisasi penyuluhan tentang pengertian dan prakteknya, maka diharapkan masyarakat serta pengrajin jamu dapat memberikan pengetahuan bagaimana pengertian pentingnya hygiene sanitasi, sangat pentingnya peran hygiene sanitasi dalam pengelolaan jamu tradisional sampai para pengrajin mampu mempraktikkannya, yaitu bagaimana saat mereka mengolah jamu harus cuci tangan menggunakan sabun secara baik dan benar, memakai masker, menggunakan baju yang sesuai standart, selain itu juga mengajak agar para pengrajin dapat mempraktekkan mencuci alat – alat produksi sesuai dengan standar yang baik dan sehat. Pelatihan dan pendampingan berupa penyuluhan dan sosialisasi pada kelompok pengrajin jamu kelurahan Wonolopo yang akan dilakukan yaitu tentang sanitasi bahan obat – obat tradisional.

Ada beberapa keterbatasan dalam pengolahan jamu tradisional yaitu kurangnya kebersihan dan sanitasi baik dari bahan baku, peralatan, maupun proses pembuatan jamu itu sendiri, sehingga sering banyak ditemukan jamu yang kurang bersih dan dapat mengganggu kesehatan konsumen nantinya. Hygiene dan sanitasi merupakan salah satu upaya yang akan dilakukan untuk menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi syarat kesehatan, jika dalam proses pengelolaan dan pembuatan jamu faktor kebersihan dan sanitasinya tidak diterapkan dengan baik, maka bisa saja jamu tersebut terkontaminasi oleh beberapa mikroba patogen. Jadi dari sini bisa diperhatikan oleh para pengrajin jamu yaitu kondisi kesehatan, kebersihan, perilaku produsen dan kebersihan pakaiannya. (Setyaningrum and Maghfiroh, 2020)Maka dari itu perlu adanya hygiene perorangan dimana mencakup semua segi kebersihan dan kesehatan dari pembuat jamu tersebut yaitu kebersihan seluruh anggota tubuhnya. Selain itu juga perlu

adanya sanitasi dari peralatan maupun dalam air yang akan digunakan, dimana peralatan yang mengalami kontak langsung dengan produk minuman jamu harus diperhatikan untuk menjamin mutu dan keamanan produk yang akan dihasilkan, sedangkan sanitasi air merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas dari minuman jamu tersebut, karena air akan digunakan sebagai bahan baku untuk memasak, mencuci bahan – bahan minuman. (Rahmawati, Hasnah and Effendy Rasiyanto, 2021)

Pengrajin jamu wonolopo setiap penjualnya sudah memiliki daerah pemasarannya masing – masing dan sudah mempunyai pelanggan sendiri – sendiri jadi sudah tidak ada lagi persaingan. Kekurangan dari pengrajin jamu disini yaitu kurangnya terdaftar atau bersertifikat. Cakupan konsumen diketahui dari kalangan anak – anak hingga orang dewasa maka dari itu perlunya penerapannya standar mutu jamu tradisional. Standar mutu yang dimaksud yaitu jamu yang bersertifikat dan diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (Depkes RI, 2017). Industri Rumah Tangga jamu di wonolopo diketahui selama ini belum pernah melakukan pengelolaan dalam bidang manajemen produksi, pembukuan dan sistem dalam pemasarannya. Maka dari itu perlu adanya pengelolaan usaha secara optimal agar usaha pengrajin jamu dapat berlangsung lama dan terjamin kualitasnya. (Depkes RI, 2017)

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini akan menggunakan metode pelatihan dan melakukan praktik langsung kepada pembuat jamu di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen Kota Semarang, Jawa Tengah. Kegiatan ini akan terbagi dari beberapa kegiatan diantaranya :

a. Tahap Perencanaan

(1) Perijinan Pelaksanaan Kegiatan

Tim pengusul proposal pengabdian akan melakukan kegiatan perijinan kepada pemimpin di desa wonolopo yaitu kekelurahan wonolopo dimana kampung jamu ini memang dalam wilayah kerja kelurahan wonolopo.

(2) Assesment dan wawancara dengan sasaran kegiatan

Tim mulai melakukan identifikasi masalah lalu dan menetapkan prioritas masalah dengan melakukan observasi langsung lapangan dan langsung melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat untuk mengetahui masalah serta mana yg akan diprioritaskan, apa yang menjadi prioritas kebutuhan para pengrajin jamu, kemudian dilakukannya pemberdayaan masyarakat sesuai pendekatan kebiasaan di masyarakat.

(3) Koordinasi Bersama Sasaran Kegiatan

(4) Mempersiapkan alat dan bahan

Penyusunan materi yang akan disampaikan, rencana penyelenggaraan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan tentang hygiene dan sanitasi.

b. Tahap Pelaksanaan

(1) Sosialisasi Hygiene dan Sanitasi

Tim pengusul setelah melakukan pengamatan cara pembuatan dan pengemasan selama produksi, maka akan dilakukan kegiatan MMD tujuannya mengumpulkan pengrajin jamu untuk mengikuti penyuluhan terkait kebersihan, sanitasi dan keamanan dalam produksi jamu tradisionalnya, agar menambah pengetahuan untuk para pengrajin jamu bahwa membuat jamu tidak boleh sembarangan, agar mendapatkan manfaat yang diinginkan pada tubuh konsumennya agar terciptanya derajat kesehatan yang maksimal.

(2) Praktek Hygiene dan Sanitasi dalam Proses Pembuatan Jamu

Tim pengusul setelah melakukan penyuluhan terhadap kebersihan dan sanitasi selanjutnya mengamati dan mendampingi para pengrajin jamu apakah sudah mempraktikkan ilmu yang didapatkannya, yaitu sebelum membuat jamu harus menerapkan cuci tangan dengan sabun secara benar dan menggunakan masker saat produksi pembuatan jamu serta dalam

pengemsannya. Tidak hanya sampai situ kita juga kan melihat cara mereka memperlakukan alat – alat pembuatan jamu dan botol pembuatan jamu, kita akan membantu mendesain tempat produksi dan sanitasi yang sehat untuk pengrajin jamu.

(3) Pendampingan pengajuan sertifikat ke dinas kesehatan untuk pengrajin jamu

Tim pengusul akan melakukan pendampingan terkait manajemen dalam produksi yang benar dan aman, dan yang tidak kalah yaitu pendampingan pembukuan produksi jamu karena agar adanya laporan – laporan baik penjualan, pengeluaran dan lain sebagainya. Karena dalam pengajuan sertifikat BPOM dibutuhkan beberapa syarat dan surat – surat yang harus dipenuhi.

Monitoring kegiatan dilakukan rutin dan berkala tiap 1 bulan, dan pre-test post test untuk menilai dampak program secara keseluruhan dengan melakukan observasi dan juga menyiapkan lembar wawancara untuk melihat progres tiap bulannya apakah tambah naik pengetahuan dan prakteknya atau tidak adanya perubahan sama sekali.

c. Tahap Evaluasi

Monitoring kegiatan dilakukan rutin dan berkala tiap 1 bulan, dan pre-test post test untuk menilai dampak program secara keseluruhan dengan melakukan observasi dan juga menyiapkan lembar wawancara untuk melihat progres tiap bulannya apakah tambah naik pengetahuan dan prakteknya atau tidak adanya perubahan sama sekali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kemitraan pada masyarakat ini diawali dengan melakukan sosialisasi terkait hygiene dan sanitasi pada proses pembuatan jamu tradisional. Disini kami sebelum melakukan sosialisasi melakukan kegiatan post test terlebih dahulu dengan tujuan melihat tingkat pengetahuan warga terkait pengetahuan hygiene dan sanitasi mereka sebelum dilakukannya sosialisasi. Warga diberikan beberapa soal dalam waktu 5 menit. Setelah itu soal langsung diambil oleh tim dan diberikan penilaian langsung untuk melihat tingkat pengetahuan mereka. Saat dilakukan sosialisasi terkait hygiene dan sanitasi semua warga sangat antusias dalam memperhatikan dan selalu bertanya setiap ada materi yang menurut mereka tidak pernah didengarnya.



Gambar 1. Sosialisasi pendampingan Hygiene dan Sanitasi dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Jamu serta Proses Perijinan agar Produk Jamu dapat di sertifikasi

Setelah tim selesai melakukan sosialisasi terkait materi hygiene dan sanitasi tersebut selama 30 menit, tim melakukan sesi tanya jawab kembali. Dari hasil Pretest dan Posttest didapatkan hasil bahwa pengetahuan para pengrajin jamu meningkat setelah dilakukannya penyuluhan terkait hygiene dan sanitasi untuk meningkatkan Kesehatan pada pengrajin jamu dalam pengolahan jamunya yaitu dari 36 peserta hasil pretest didapatkan nilai 80-100 sebanyak 26 peserta setelah mendapatkan sosialisasi yang mendapatkan nilai naik menjadi 16 peserta pengetahuannya meningkat, 8 peserta yang mendapatkan nilai tetap dan sisanya 12 peserta mengalami penurunan. Setidaknya diharapkan setelah ini masyarakat dapat menerapkan dalam pengolahan hygiene sanitasi dalam pengolahan jamunya dirumah.

Selesai peserta mengisi kuesioner selanjutnya dilanjutkan dengan sosialisasi, dengan materi penyuluhan yang disampaikan yaitu “Hygiene dan Sanitasi Untuk Meningkatkan Kesehatan Pada Pengrajin Jamu Di Kampung Jamu Wonolopo” yang disampaikan langsung oleh ketua peneliti yaitu Nor Amalia Muthoharoh., SKM., M.kes. serta penyuluhan dan pendampingan persyaratan perijinan jamu oleh Ibu Lia dari Dinas Kesehatan Kota Semarang.

Hasil dari kegiatan ini yaitu terdapat peningkatan pengetahuan warga dalam hygiene dan sanitasi pengolahan jamu. Lebih lanjut nya pengetahuan dan ketrampilan para pengrajin jamu juga meningkat. Hal ini berdampak pada Kesehatan juga dapat ditingkatkan dan mencegah penyebaran penyakit dapat dicegah. Peningkatan hygiene dan sanitasi dapat terrekam selama rangkaian kegiatan proses pelatihan

Tahap kedua yaitu melakukan pembuatan jamu dimana para pengrajin jamu diharapkan dapat menerapkan hasil pengetahuannya dari sosialisasi tersebut yaitu dengan menerapkan mencuci tangan dengan baik dan benar dengan air mengalir sebelum membuat jamu, memakai sarung tangan dan masker, menggunakan pakaian bersih dan didouble celemek, menggunakan penutup kepala agar tidak ada rambut ataupun kotoran lain yang ada dikepala yang jatuh ke jamu saat proses pembuatan jamu, mencuci rempah – rempah dengan air yang mengalir sebelum dan sesudah dikupas agar rempah – rempah bersih dari tanah liat, mencuci peralatan yang digunakan untuk proses pembuatan jamu serta wadah jamu dengan air mengalir, membersihkan botol dan corong jamu yang akan digunakan saat penyajian.

Berdasarkan monitoring dari tim selama 3 minggu setelah para pengrajin mendapatkan penyuluhan dan pelatihan para pengrajin jamu tradisional sudah bisa menerapkan sanitasi bahan baku, sanitasi dalam proses pembuatan jamu dan cara pengemasan jamu yang hygiene. Para pengrajin jamu sangat antusias atas pendampingan yang telah diberikan ini terutama tentang arti pentingnya keamanan, kebersihan pada produk jamu yang telah dipasarkan. Para pengrajin jamu menyadari bahwa usaha jamu ini merupakan mata pencaharian utama berharap agar jamu yang dipasarkan dapat berkhasiat sesuai yang diinginkan tidak menjadikan konsumen menjadi sakit akibat jamu yang tidak hygiene pada saat produksinya, yang diharapkan produk jamu yang menyehatkan masyarakat melalui jamu yang diproduksinya maka diharapkan dengan adanya pendampingan ini para pengrajin jamu lebih sadar akan kualitas jamu yang akan dipasarkannya.



Gambar 2. Pengrajin Jamu setelah mendapatkan sosialisasi menerapkan produksi jamu yang bersih dan sesuai standar

Proses selanjutnya yaitu survei kelayakan dari tim dinas Kesehatan Kota Semarang, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar jamu yang dikelola oleh pengrajin jamu tersertifikasi dan jaminan baik dikonsumsi oleh masyarakat



Gambar 3. Proses Penilaian layak ijin edar Jamu bersertifikat kelayakan dari Dinas Kesehatan Kota Semarang

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan pada kelompok pengrajin jamu tradisional dikelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen dapat disimpulkan bahwa :

1. Para pengrajin jamu mampu memahami ilmu dan pengetahuan yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat.
2. Para pengrajin mampu menerapkan ilmu dan pengetahuan yang sudah diberikan oleh tim dalam proses produksi, pengemasan dan pemasaran jamu tradisional yang sehat dan berkualitas
3. Terdapat peningkatan pengetahuan hygiene dan sanitasi dalam pengolahan jamu oleh pengrajin jamu.
4. Pengrajin jamu dikelurahan Wonolopo telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh izin edar bersertifikasi untuk jamu tradisional mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH / PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Dian Nuswantoro serta Fakultas Kesehatan yang telah membantu berupa dukungan moril sehingga dapat terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan baik dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

1. Ayu, P. *et al.* (2022) 'Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat Peningkatan Aspek Hygiene dan Sanitasi pada Kelompok Pemerhati Tanaman Obat Keluarga'.
2. Hadi Atmoko, T.P. (2017) 'Peningkatan Higiene Sanitasi Sebagai Upay Menjaga Kualitas Makanan Dan Kepuasan Pelanggan Di Rumah Makan Dhamar Palembang', *Jurnal Khasanah Ilmu*, 8.
3. Hermawan, I.P.W. (2014) 'TINJAUAN KEADAAN HYGIENE SANITASI DAN KUALITAS BAKTERIOLOGIS TAHU DIINDUSTRI RUMAH TANGGA TAHU SUNARYO'.
4. Pradana Rezza (2016) *ANALISIS PROGRAM PEMBANGUNAN DESA WISATA WONOLOPO DI KOTA SEMARANG*. Semarang.
5. Rahmawati, Hasnah and Effendy Rasiyanto (2021) 'LONTARA ABDIMAS', 2(2).
6. Sebayang, R. *et al.* (2020) *USAHA JAMU EMPU GANDRING DAN OBAT-OBATAN TRADISIONAL, BERKAT (Pemberdayaan Masyarakat)*.
7. Setyaningrum, D. and Maghfiroh, A.M. (2020) 'Pendampingan Pengurusan Izin Edar BPOM Produk Jamu Gendong Desa Ngablak, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro', *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), pp. 234–245. Available at: <https://doi.org/10.29407/ja.v3i2.13796>.

Buku :

1. Badan Statistik Kota Semarang, (BPS) (2021) *KECAMATAN MIJEN DALAM ANGKA BADAN PUSAT STATISTIK KOTA SEMARANG*.
2. Depkes RI (2017) *KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA*. Dewi Arisanti (2022) *Abdi Implementasi Pancasila: Jurnal Pengabdian Masyarakat p-ISSN XXXX-, e-ISSN XXXX-XXXX*.
3. Notoatmojo, S. (2007) 'Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku'.

Sumber internet

1. <https://123dok.com/article/gambaran-umum-kampung-jamu-data-penelitian.y9r5vllly>